

Analisa Penerapan Konsep Akuntansi Hijau pada Hotel Hijau dengan Menggunakan Teori Pembelian Hijau

Diki Putra Setianto

Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia, Dikiputrasetianto@widyakartika.ac.id

ABSTRACT

The application of green accounting is being intensified in various parts of the world today. This application is intended so that businesses can change their business lines to become more environmentally friendly and implement functions that are more oriented towards a sustainable supply chain business in the future. This research uses the context of the city of Yogyakarta and research is also conducted in hotels that have a green hotel concept and use TGPB as the basis of this research.

Keywords: Green Finance, Green Hotel, TGPB

1. LATAR BELAKANG

Beberapa tahun terakhir ini pembicaraan tentang perlindungan lingkungan, mengambil tindakan terhadap perubahan iklim, dan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB (SDGs) pada tahun 2030 (Akomea-Frimpong et al., 2022). Telah menarik banyak perhatian pada pembiayaan hijau. “Keuangan berkelanjutan” atau “keuangan lingkungan” atau “keuangan iklim” dan “investasi hijau” digunakan dalam berbagai cara untuk merujuk pada keuangan hijau.

Lebih lanjut diketahui jika topik maupun tema terkait keuangan hijau mencapai pembahasan tertinggi dan paling menonjol pada pertemuan ke-11 negara-negara G-20 di Hangzhou, Tiongkok pada tahun 2016 (Liu et al. 2019; Schäfer 2018 dalam Akomea-Frimpong et al., 2022). Kemudian setelah terjadi pembahasan dan perbincangan para pemimpin dunia, isu ini disebarluaskan dan didiskusikan. dibahas secara luas sehingga menggugah banyak praktisi dan akademisi meneliti dan menganalisa terkait topik ini sesuai dengan konteks negara dan Analisa industri yang menjadi ranah mereka masing-masing.

Keuangan hijau juga dikenal sebagai 'keuangan berkelanjutan', 'keuangan lingkungan', 'keuangan iklim' dan 'investasi hijau'. Korporasi Keuangan Internasional mendefinisikan keuangan hijau sebagai 'usaha pembiayaan yang menghasilkan manfaat lingkungan untuk mencapai situasi win-win antara pembangunan ekonomi dan kualitas lingkungan' (Azad et al., 2022). Lebih lanjut dijelaskan jika UNFCCC mendefinisikan keuangan hijau sebagai “sumber daya keuangan lokal, nasional atau lintas batas yang diambil dari sumber publik, swasta dan alternatif yang ditujukan untuk mendukung tindakan mitigasi dan adaptasi untuk memerangi perubahan iklim. dana”(Azad et al., 2022). Selain itu juga diketahui bahwa pembiayaan atau keuangan hijau mencakup “segala bentuk investasi atau pembiayaan yang mempertimbangkan dampak lingkungannya dan mempromosikan kelestarian lingkungan” (Dörry & Schulz, 2018).

Penerapan keuangan hijau harus segera dilakukan dikarenakan agar dapat mengantisipasi krisis keuangan global ini dan tantangan resesi yang akan terjadi pada dunia, oleh karena itu fokus peraturan pada manajemen risiko perusahaan, digabungkan dengan keprihatinan keberlanjutan dalam pembangunan global, telah mendorong pergerakan menuju pelaporan keberlanjutan. Diketahui juga jika dengan melakukan keuangan hijau dan praktik akuntansi keberlanjutan dapat dilihat sebagai pelengkap praktik manajemen risiko, terutama

dalam mengatasi kekhawatiran tentang dampak buruk eksternalitas yang tidak berkelanjutan yang disebabkan oleh perubahan iklim (Ng, 2018).

Keuangan hijau dibentuk untuk bidang/tujuan ramah lingkungan seperti pengelolaan dan pengolahan limbah, penggunaan sumber daya dan energi yang efisien, transportasi ramah iklim, energi terbarukan, dan perlindungan hak perempuan dan anak yang mana menekankan pentingnya keuangan karbon dalam keuangan hijau (Azad et al., 2022). Tujuan utama dari sistem keuangan yang berkelanjutan adalah untuk memberi manfaat bagi ekonomi dan masyarakat secara keseluruhan (Lee, 2020). Menurut masyarakat dan ekonomi, keuangan harus sesuai dengan transformasi berkelanjutan, transformasi sosial, dan transformasi digital (Zubair Mumtaz & Alexander Smith, 2019). Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, melindungi ekosistem, dan melestarikan spesies membutuhkan uang sebagai bagian dari transisi lingkungan. Untuk transformasi sosial, termasuk pengurangan kemiskinan dan ketimpangan, sumber daya keuangan harus didistribusikan kembali. Transformasi digital berdampak pada sektor keuangan, termasuk teknologi baru, kecerdasan buatan, dan Internet of Things (Azad et al., 2022).

Agar dapat focus pada penghijauan infrastruktur yang ada maka membelanjakan ataupun mempromosikan investasi bonus di bidang utama, semacam tenaga bersih, transportasi berkepanjangan, pengelolaan sumber energi alam, layanan ekosistem, keanekaragaman biologi, keberlanjutan pariwisata, penangkalan serta pengendalian polusi. Buat penuhi permintaan yang bertambah, instrumen keuangan baru, semacam obligasi hijau serta instrumen pasar karbon, dan lembaga keuangan baru, semacam bank hijau serta dana hijau lagi dibesarkan, mendirikan. Bersama-sama, perlengkapan serta lembaga ini membentuk keuangan hijau. Pembiayaan hijau bisa dipromosikan lewat pergantian dalam kerangka peraturan nasional, harmonisasi insentif keuangan public, kenaikan pembiayaan hijau buat bermacam zona, pengaturan keputusan keuangan, serta banyak lagi (Lee, 2020).

Oleh adanya fenomena tersebut maka perlunya membentuk ekosistem yang lebih baik lagi dalam pengelolaan keuangan hijau ini terutama untuk konteks negara berkembang terlebih lagi negara Indonesia (Djoko Wintoro, 2012). Hal itu karena dengan adanya ekosistem dan pengelolaan yang baik maka akan dapat dipastikan jika penerapan aplikasi keuangan hijau maupun pembayaran hijau akan lebih baik lagi kedepannya. Sehingga mengakibatkan para pelaku maupun pengusaha yang ingin memulai atau mengganti usaha mereka ke arah pembiayaan hijau maupun keuangan hijau akan lebih mudah dalam dalam mengimplementasikan ke usaha maupun bisnis yang sedang mereka jalani saat ini (Djoko Wintoro, 2012).

Penerapan keuangan hijau maupun akuntansi hijau di bermacam-macam bidang maupun sektor dipercaya dapat membantu mengantisipasi masalah profitabilitas terutama jika sektor tersebut sedang mengalami ketidakpastian (Ilmi, 2021). Salah satunya ketika kondisi maupun sektor tersebut terkena dampak akibat adanya pandemi Covid-19 yang pernah terjadi, salah satunya sektor yang mengalami hal dan terdampak cukup keras adalah sektor yang bergerak di bidang hotel dan restoran (Imansari et al., 2019). Pada saat itu terjadi berbagai macam pembatasan yang membatasi pergerakan manusia sehingga banyak sektor wisata maupun hotel yang tidak dapat beroperasi dan tidak dapat menerima tamu sama sekali (Jannah, 2020). Hal itu mengakibatkan banyak sektor hotel dan restoran yang harus mengeluarkan dan mengurangi tenaga kerjanya karena penurunan omset yang cukup signifikan.

Sehingga dengan adanya fenomena tersebut maka penerapan dan aplikasi akuntansi/keuangan hijau sangat perlu dipikirkan dan direalisasikan, karena dengan adanya penelitian yang menyebutkan jika akuntansi/keuangan hijau dapat menjadi solusi ketika bisnis sedang mengalami penurunan maupun kehilangan keuntungan akibat suatu kondisi. Beberapa penelitian tersebut misalnya ialah penelitian dari (Akomea-Frimpong et al., 2022; Ashari et al., 2020; Azad et al., 2022; Dikau & Volz, 2021; Ilmi, 2021; Kumar et al., 2022; Lee, 2020, 2020; Yasrawan & Werastuti, 2022; Zhang & Wang, 2021).

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah implementasi dan pengelolaan akuntansi/keuangan hijau terutama di sektor hotel dan restoran?
2. Bagaimana hasil dari pengelolaan akuntansi/keuangan hijau di lingkup hotel dan restoran yang ada di Yogyakarta?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Hijau (*Green Finance*)

Keuangan Hijau merupakan konsep keuangan hijau yang diperuntukan buat menghasilkan serta mendistribusikan produk serta layanan keuangan yang mempromosikan investasi hijau serta pembangunan berkepanjangan. Fokus utama dari konsep keuangan hijau merupakan buat berinvestasi dalam proyek serta pengembangan yang lebih ramah area (Zhang & Wang, 2021). Lebih lanjut Peran keuangan harus berkembang menuju ekonomi hijau rendah karbon. Tujuan baru dari keuangan hijau adalah untuk meningkatkan kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan dari sistem keuangan. Untuk konteks negara ASEAN sendiri akuntansi hijau dan pembiayaan hijau memiliki berbagai hubungan dengan obligasi hijau dll dan memiliki intrepetasi yang hampir serupa. Untuk merasionalisasi definisi yang luas ini, pasar modal ASEAN Forum (terdiri dari regulator pasar keuangan dari negara-negara ASEAN) telah mengembangkan Standar Obligasi Hijau ASEAN sebagai seperangkat pedoman sukarela untuk menerbitkan instrumen keuangan hijau di kawasan. Standar tersebut mensyaratkan bahwa proyek yang menerima pendanaan keuangan hijau harus “memberikan manfaat lingkungan yang nyata”(Guild, 2020). Proyek yang memenuhi syarat akan berfokus pada energi terbarukan, efisiensi energi, pencegahan dan pengendalian polusi, pengelolaan sumber daya alam dan penggunaan lahan yang baik, konservasi keanekaragaman hayati, transportasi bersih, pengelolaan air limbah, adaptasi perubahan iklim, dan bangunan hijau.

Akuntansi hijau merupakan aplikasi yang secara fundamental dipengaruhi oleh pemikiran pemangku kepentingan, tercantum investor, regulator, serta pelanggan. Mutu data akuntansi tersebut serta pengungkapan terpaut hendak pengaruhi khasiat data tersebut untuk investor yang terdapat serta calon investor (Guild, 2020).

Di Indonesia, keuangan hijau didefinisikan selaku sokongan komprehensif industri jasa keuangan buat perkembangan berkepanjangan yang dihasilkan dari keselarasan kepentingan ekonomi, sosial, serta area. Keuangan hijau terdiri dari aspek- aspek berikut (Ashari et al., 2020):

- Menggapai keunggulan industri, sosial serta ekonomi buat kurangi ancaman pemanasan global serta menghindari permasalahan area serta sosial yang lain. Ini bertujuan buat alihkan tujuannya ke ekonomi rendah karbon yang kompetitif. Hal ini bertujuan agar dapat mempromosikan investasi hijau di bermacam zona bisnis/ ekonomi.

- Menunjang prinsip-prinsip pembangunan Indonesia yang tertuang dalam RPJM ialah 4P(promoting growth, promoting Employment, promote the poor, dan promoting environment).

2.2 Hotel Hijau

Green Hotel yang juga dikenal sebagai hotel ramah lingkungan semakin dikenal konsumen. Kepopuleran green hotel tidak lepas dari perhatian yang semakin besar terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata, antara lain hotel yang meliputi: kebocoran pendapatan publik, polusi, degradasi lingkungan, masalah tenaga kerja, konstruksi berlebihan, konsumsi energi, penggunaan bahan habis pakai yang berlebihan, pembuangan limbah mempengaruhi polusi air, tanah dan udara. Green hotel tidak hanya memiliki konsep hemat air, mengurangi konsumsi energi dan mengurangi timbulan sampah, tetapi lebih luas lagi, berkontribusi terhadap lingkungan, menjaga dan mengembangkan budaya sekitar serta berperan aktif dalam pembangunan daerah masyarakat ekonomi. Istilah “hotel hijau” dideskripsikan sebagai hotel yang berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan cara yang seefisien mungkin dengan menggunakan energi, air, dan material yang terkait dengan kualitas layanan (Ilina et al., 2019).

Green hotel merupakan wujud dari tumbuhnya kesadaran akan kelestarian lingkungan, khususnya di industri perhotelan. Konsep green hotel sendiri sebenarnya merupakan bagian dari produk green tourism, rantai pembangunan pariwisata berkelanjutan, dan kemudian diperluas menjadi banyak konsep ramah lingkungan seperti green management, green construction, tourism. kalender hijau dan tren hijau lainnya. Ekonomi "hijau" dikaitkan dengan jenis dan hasil kegiatan ekonomi yang bersama dengan modernisasi meningkatkan efisiensi produksi, berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan lingkungan hidup. mempertimbangkan tugas mengalokasikan sumber daya ekonomi ke kelompok regional, dengan mempertimbangkan kendala lingkungan (Yuniati, 2021).

2.3 Teori Pembelian Hijau

Teori pembelian hijau menyatakan bahwa persepsi hasil berasal dari gambaran nilai lingkungan, pandangan dunia ekologis, dan belanja hijau. Sikap terhadap green shopping diyakini sebagai akibat langsung dari kesadaran akan citra green shopping dan konsekuensinya. Sikap terhadap belanja ramah lingkungan, atribusi tanggung jawab, dan norma sosial dihipotesiskan sebagai penggerak langsung atas nama pribadi. Perilaku masa lalu dan norma pribadi dalam kehidupan sehari-hari diyakini sebagai prekursor langsung yang paling dekat dengan pembelian ramah lingkungan (Han, 2020)

Dengan adanya teori tersebut menyatakan jika individu akan lebih mudah melakukan pembelian terkait dengan produk yang dianggap mereka berhubungan dengan konservasi lingkungan dan menggunakan jasa maupun segala macam hal yang mengiklankan diri mereka sebagai usaha atau bisnis yang berhubungan dengan atribut hijau sehingga para konsumen akan merasa jika penggunaan hotel hijau akan mendukung keberlanjutan dan rantai pasok lingkungan yang lebih baik nantinya (Wang et al., 2013)

3. METODE

Riset ini memakai riset kualitatif. Perihal ini disebabkan periset yakin kalau fenomena yang diteliti membutuhkan uraian yang mendetail dengan memakai tata cara riset permasalahan. Tata cara riset permasalahan ialah strategi yang pas buat menanggapi persoalan riset gimana, gimana, kenapa, ataupun kenapa (Ilina et al., 2019). Periset

mendatangi hotel- hotel di kota Malang serta menyelidiki ataupun mengamati langsung aktivitas perhotelan di kota Yogyakarta buat mengenali gimana green accounting diimplementasikan dalam operasional hotel. Wawancara dicoba secara mendetail serta semi- terstruktur. Periset mempersiapkan persoalan tentang pelaksanaan akuntansi hijau yang diadopsi oleh (Ashari et al., 2020) program proteksi area, pengelolaan limbah, kegiatan pembelian, serta mengkonsumsi tenaga serta konservasi sumber energi.

4. PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini dijelaskan jika penelitian ini akan berusaha melihat fenomena yang terjadi pada topik penerapan akuntansi hijau di lingkungan bisnis maupun usaha yang bergerak di bidang perhotelan, yang mana diketahui jika perhotelan merupakan salah satu usaha yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat umum sehingga dengan melihat atau melakukan penelitian di konteks jasa perhotelan yang mana hotel tersebut memiliki kriteria sebagai hotel hijau atau green hotel. Penelitian ini akan mencoba melihat fenomena tersebut dengan melakukan penelitian di hotel-hotel yang memiliki konsep green hotel yang berlokasi di kota Yogyakarta. Peneliti menggunakan kota Yogyakarta karena kota tersebut merupakan kota yang memiliki tingkat hotel yang memiliki konsep hoten hijau terbanyak di Indonesia sehingga hal ini diharapkan dapat menjadi sudut pandang tersendiri bagi penelitian ini. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya misal: (Ilina et al., 2019; Imansari et al., 2019; Wang et al., 2013; Yuniati, 2021). Dalam penelitian serupa mereka menggunakan konteks yang berbeda antara lokasi penelitian maupun wilayah maupun perkotaan yang berbeda juga. Selain itu penelitian ini akan menggunakan teori pembelian hijau yang mana diketahui teori ini akan menjadi acuan maupun dasar dari penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini akan mencoba meneliti dan melihat fenomena akuntansi hijau terutama dalam konteks perhotelan yang ada di Indonesia, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi daya Tarik dan nilai tambah sendiri terkait topik penerapan akuntansi hijau di lingkup hotel hijau.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang terbaru terkait penerapan fenomena penerapan akuntansi hijau di sektor hotel hijau yang mana hal itu masih jarang dilakukan di konteks negara Indonesia terutama di Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akomea-Frimpong, I., Adeabah, D., Ofosu, D., & Tenakwah, E. J. (2022). A review of studies on green finance of banks, research gaps and future directions. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 12(4), 1241–1264.
<https://doi.org/10.1080/20430795.2020.1870202>
- Ashari, M. H., Muawanah, U., & Lisa, O. (2020). Keterkaitan Ukuran Organisasi Dan Pemahaman Manajemen Terhadap Penerapan Akuntansi Hijau (Green Accounting). *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 15(1), 33–54.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v15i1.6186>
- Azad, M. A. K., Islam, M. A., Sobhani, F. A., Hassan, M. S., & Masukujjaman, M. (2022). Revisiting the Current Status of Green Finance and Sustainable Finance Disbursement: A Policy Insights. *Sustainability (Switzerland)*, 14(14), 1–14.
<https://doi.org/10.3390/su14148911>
- Dikau, S., & Volz, U. (2021). Central bank mandates, sustainability objectives and the promotion of green finance. *Ecological Economics*, 184(March), 107022.

- <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107022>
 Djoko Wintoro. (2012). Eksploratori Tujuan Manajemen Keuangan Bisnis Hijau. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(1), 27–36.
- Dörry, S., & Schulz, C. (2018). Green financing, interrupted. Potential directions for sustainable finance in Luxembourg. *Local Environment*, 23(7), 717–733.
<https://doi.org/10.1080/13549839.2018.1428792>
- Guild, J. (2020). The political and institutional constraints on green finance in Indonesia. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 10(2), 157–170.
<https://doi.org/10.1080/20430795.2019.1706312>
- Han, H. (2020). Theory of green purchase behavior (TGPB): A new theory for sustainable consumption of green hotel and green restaurant products. *Business Strategy and the Environment*, 29(6), 2815–2828. <https://doi.org/10.1002/bse.2545>
- Iliina, E. L., Miloradov, K. A., & Kovaltchuk, A. P. (2019). Green hotel: Concepts and implementation. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 10(2), 300–306.
[https://doi.org/10.14505/jemt.v10.2\(34\).03](https://doi.org/10.14505/jemt.v10.2(34).03)
- Ilmi, I. (2021). Ekonomi Hijau Sebagai Strategi SMK Bakti Karya Parigi Menghadapi Krisis Keuangan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.42>
- Imansari, A. R., Roekhudin, & Prihatiningtias, Y. W. (2019). Akuntansi Hijau dan Industri Perhotelan : Sebuah Keniscayaan Green Accounting and Malang Hospitality Industry : A Inevitability. *Jurnal Economia*, 15, 189–208.
[download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1509096&val=473&title=Green Accounting and Malang Hospitality Industry A Inevitability](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1509096&val=473&title=Green%20Accounting%20and%20Malang%20Hospitality%20Industry%20A%20Inevitability)
- Jannah, S. M. (2020). *Akibat Pandemi, PHRI: 10.000 Restoran & Hotel Tutup, Rugi Rp70 T*. [www.Tirto.Id](http://www.tirto.id). <https://tirto.id/akibat-pandemi-phri-10000-restoran-hotel-tutup-rugi-rp70-t-fQTW>
- Kumar, L., Nadeem, F., Sloan, M., Restle-Steinert, J., Deitch, M. J., Ali Naqvi, S., Kumar, A., & Sassanelli, C. (2022). Fostering Green Finance for Sustainable Development: A Focus on Textile and Leather Small Medium Enterprises in Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su141911908>
- Lee, J. W. (2020). Green finance and sustainable development goals: The case of China. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(7), 577–586.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no7.577>
- Ng, A. W. (2018). From sustainability accounting to a green financing system: Institutional legitimacy and market heterogeneity in a global financial centre. *Journal of Cleaner Production*, 195, 585–592. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.05.250>
- Wang, Y. F., Chen, S. P., Lee, Y. C., & Tsai, C. T. (Simon). (2013). Developing green management standards for restaurants: An application of green supply chain management. *International Journal of Hospitality Management*, 34(1), 263–273.
<https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2013.04.001>
- Yasrawan, K. T., & Werastuti, D. N. S. (2022). Bagaimana Peran Dan Penerapan Akuntansi Hijau Di Indonesia? *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 14(3), 151–161.
<https://doi.org/10.33508/jako.v14i3.3514>
- Yuniati, N. (2021). Green Hotel Concept and Practices in Indonesia. *E-Journal of Tourism*, 8(2), 184. <https://doi.org/10.24922/eot.v8i2.76346>
- Zhang, B., & Wang, Y. (2021). The Effect of Green Finance on Energy Sustainable Development: A Case Study in China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 57(12), 3435–3454. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2019.1695595>
- Zubair Mumtaz, D. M., & Alexander Smith, D. Z. (2019). Green Finance for Sustainable Development in Pakistan. *IPRI Journal*, 1–34. <https://doi.org/10.31945/iprij.190201>